

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas menuntut pendidikan yang mengembangkan kecerdasan, serta mengembangkan kepribadian, akhlak dan keterampilan. Menurut Undang undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Kehadiran pendidikan diharapkan dapat membuat sumber daya manusia Indonesia semakin cerdas. Kecerdasan yang diperlukan bukan hanya kecerdasan otak (*intelegence quotient*) tetapi kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Menurut ilmu psikologi, otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu, otak kiri dan otak kanan yang fungsinya berbeda. Otak kanan berfungsi dalam perkembangan emotional quotient (EQ) yang diidentikkan dengan sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Sedangkan otak kiri berfungsi dalam perkembangan intelligence quotient (IQ) diidentikkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Walaupun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi setiap individu mempunyai kecenderungan untuk

menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup dan pekerjaan (dunia kerja). Di dalam dunia kerja diperlukan keterampilan/keahlian tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah pekerjaan. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan kecerdasan tertentu. Masalah dunia kerja tidak lepas dari hal perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan dan logika. Penulis menduga untuk mengatasi masalah tersebut maka otak kiriliah yang berperan. Karena dalam mengerjakan pekerjaan diperlukan tingkat ketelitian dan perhitungan yang akurat.

Mengenai hal itu, pemerintah hendaknya mempersiapkan pendidikan yang lebih berfokus terhadap keahlian khusus. Lembaga pendidikan yang berfokus terhadap keahlian khusus tersebut yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan keahlian pada siswanya karena lulusan SMK pada umumnya disiapkan untuk menghadapi dunia kerja. Dalam hal ini, penyelenggara pendidikan menengah kejuruan sangat erat kaitannya dengan dunia kerja. Peranan pendidikan kejuruan di Indonesia dijelaskan dalam penjelasan pasal 15 undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, dimana pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan. Pendidikan di Indonesia, mencanangkan program wajib sekolah 9 tahun di tambah pendidikan SMK atau sederajat. Tujuan pemerintah

dicanangkannya program wajib 9 tahun adalah agar masyarakat dapat memiliki daya saing. Namun, akibat banyaknya keterbatasan maka program tersebut mengalami masalah. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa di sekolah. Menurut Soetinah Soewondo (1987:2), menyatakan bahwa

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh pemrosesan pendidikan yang kurang mendapat penanganan secara seksama. Mutu pendidikan itu hanya mungkin meningkat jika pemrosesan (proses belajar mengajar) juga mendapat pembenahan yang seksama.

Motivasi belajar siswa di sekolah yang dapat dilihat melalui prestasi belajar, sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Apabila prestasi belajar rendah maka mutu pendidikan pun akan rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar ini juga berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Pada kurikulum yang berdasarkan atas kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata diklat produktif adalah 7,00 sehingga siswa dapat dikatakan kompeten.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK) terdapat mata pelajaran seperti mata pelajaran produktif, normative, adaptif dan muatan local. Melalui mata diklat produktif siswa SMK diberikan pelajaran yang berhubungan dengan dunia kerja. Selain mata pelajaran produktif, ada juga mata pelajaran normative, adaptif dan muatan local pun cukup berpengaruh terhadap dunia kerja. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda pada saat terjun ke lingkungan kerja.

Untuk mengetahui kompeten atau tidaknya siswa, dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti tes/ulangan.

Seperti data hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran produktif, normatif, adaptif dan mulok yang di dapat di SMK Pasundan 3 Bandung tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 1
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Produktif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	X AP 1				
	Jumlah Siswa	33 Siswa				
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4
1	Dasar Komunikasi	70	68	69	71	67
2	MPK	70	69	70	70	68
3	Membuat Dokumen	70	53	61	65	69
4	MPA	70	64	67	70	65
5	MPD	70	64	65	68	63
6	PPAP	70	68	70	72	65

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 2
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Produktif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	X AP 2				
	Jumlah Siswa	27 Siswa				
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4
1	Dasar Komunikasi	70	68	69	71	67
2	MPK	70	69	70	70	68
3	Membuat Dokumen	70	53	61	65	69
4	MPA	70	64	67	70	65
5	MPD	70	64	65	68	63
6	PPAP	70	68	70	72	65

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 3
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Normatif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 1					
	Jumlah siswa	33 Siswa					
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5
1	Pendidikan Agama Islam	65	62	65	70	64	65
2	Pendidikan Kewarganegaraan	65	63	65	67	65	67
3	Bahasa Indonesia	65	65	70	73	68	71
4	Seni Budaya	65	68	70	70	69	71
5	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	70	75	75	77	75	77

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 4
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Normatif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 2					
	Jumlah siswa	27 Siswa					
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5
1	Pendidikan Agama Islam	65	62	65	70	64	65
2	Pendidikan Kewarganegaraan	65	63	65	67	65	67
3	Bahasa Indonesia	65	65	70	73	68	71
4	Seni Budaya	65	68	70	70	69	71
5	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	70	75	75	77	75	77

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 5
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Adaptif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 1						
	Jumlah siswa	33 Siswa						
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5	KD 6
1	Bahasa Inggris	65	62	65	70	60	64	65
2	Matematika	65	65	67	67	69	66	66
3	IPA	65	70	72	75	75	72	74
4	IPS	65	64	65	65	70	65	67
5	Kewirausahaan	65	68	65	70	70	69	70
6	KKPI	65	65	67	69	70	68	69

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 6
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Adaptif Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 2						
	Jumlah siswa	27 Siswa						
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5	KD 6
1	Bahasa Inggris	65	62	65	70		64	65
2	Matematika	65	65	67	67	69	66	66
3	IPA	65	70	72	75	75	72	74
4	IPS	65	64	65	65		65	67
5	Kewirausahaan	65	68	65	70		69	70
6	KKPI	65	65	67	69	70	68	69

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 7
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Mulok Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 1					
	Jumlah siswa	33 Siswa					
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5
1	Bahasa Sunda	68	65	67	69	70	67
2	Bahasa Jepang	68	60	62	64	67	63
3	PLH	70	67	68	70	72	67

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Tabel 1 8
Nilai Rata-rata Kelas X Administrasi Perkantoran
Mata Pelajaran Mulok Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	AP 2					
	Jumlah siswa	27 Siswa					
	Mata Pelajaran	KKM	KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5
1	Bahasa Sunda	68	65	67	69	70	67
2	Bahasa Jepang	68	60	62	64	67	63
3	PLH	70	67	68	70	72	67

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Berdasarkan data diatas yang merupakan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran, yang meliputi mata pelajaran produktif, normatif, adaptif dan mulok, ada pula nilai praktek pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor dengan criteria penilaian lulus dan tidak lulus. Maka jumlah siswa yang lulus pada penilaian praktek mata pelajaran mengelola peralatan kantor adalah

Tabel 1 9
Jumlah Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran yang Lulus Dalam
Mengoperasikan Alat-alat Kantor
Tahun 2010/2011
SMK Pasundan 3 Bandung

No	Kelas	Praktek 1 (airphone)	Praktek 2 (Faksimile)	Mengetik
1	X AP 1	10	15	18
2	X AP 2	8	12	14

Sumber : Masing-masing guru mata pelajaran (diolah)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berada di bawah nilai standar atau kriteria ketuntasan minimum (KKM). Pertanyaannya, mengapa prestasi belajar siswa masih rendah ? Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut **Purwanto (2004:107)** bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari 2 macam, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor dari dalam (internal) terdiri dari : a). fisiologis (kondisi isik, kondisi panca indera), b. psikologi (bakat, minat, motivasi, kecerdasan). Dari faktor ini, penulis menduga bahwa yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah faktor internal, khususnya motivasi. Motivasi disini yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Untuk itu, guru harus mendorong dengan meningkatkan motivasi siswa khususnya dengan meningkatkan perubahan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain faktor internal, ada pula faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor dari luar (eksternal) yang terdiri dari : a. lingkungan (alam dan social), b. instrumental (kurikulum, guru,sarana dan fasilitas).

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang masih banyak di bawah KKM. Hal itu tentu saja perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya motivasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu motivasi. Seperti yang diungkapkan menurut Sr Sisca, SPM (2007), rendahnya motivasi belajar siswa dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Masalah ekonomi keluarga
- b. Relasi dengan orangtua kurang
- c. Adanya tekanan psikologis
- d. Siswa kurang simpati dengan guru yang mengajar
- e. Sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai
- f. Daya juang siswa lemah

Hal tersebut senada dengan Sardiman (2004 : 75) bahwa motivasi belajar adalah :

Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan daya penggerak kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis. Peranan dari motivasi belajar yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam hal ini, maka motivasi belajar perlu di tumbuhkan dalam diri siswa. Seiring dengan ditumbuhkannya motivasi belajar siswa, maka motivasi belajar siswa dapat

dibedakan menjadi dua macam. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah S.B, (1997:223) bahwa :

“Motivasi ada dua macam yaitu motivasi yang datang dari dalam diri anak, disebut motivasi intrinsik, dan motivasi yang diakibatkan dari luar, disebut motivasi ekstrinsik ”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka faktor motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) salah satunya adalah guru. Fenomena permasalahan dalam proses belajar mengajar (PBM) adalah kurang kreativitasnya guru dalam mengajar. Seperti presentasi pengajaran guru yang sudah kuno karena menggunakan metode tradisional seperti metode ceramah. Kreativitas guru sangat ditentukan oleh keleluasaan dan kedalaman pengetahuan, pemilihan bahan pelajaran, media yang digunakan, dll. Oleh karena itu, berhasil tidaknya proses belajar mengajar (PBM) tergantung kepada guru itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh **Cece Wijaya (1991:189)**, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Menurut Baron (1969) menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009). Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka guru yang bersangkutan menciptakan suatu metode mengajar yang benar-benar baru dan orisinil (asli ciptaan sendiri),

atau dapat merupakan modifikasi dari berbagai metode yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. **Lindgren (1976)**, menyatakan bahwa semakin kreatif seorang guru maka ia cenderung untuk memupuk kreativitas siswanya secara lebih tinggi, demikian pula sebaliknya. Menurut Lindgren pula, seorang guru yang mendorong dirinya agar kreatif akan menyebabkan ia meningkatkan kreativitas pada siswanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis selama pelaksanaan PLP berlangsung, dapat di lihat bahwa guru SMK Pasundan 3 Bandung masih kurang optimal dalam mengkreasikan proses belajar mengajar. Hal ini diindikasikan bahwa guru yang mengajar di SMK Pasundan 3 Bandung masih menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti metode ceramah. Dimana metode pembelajaran seharusnya menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah seperti LCD, laptop, dan lain-lain. Kegunaan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah adalah agar tujuan dari pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai. Selain itu, media pembelajaran dapat menuntut pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Namun, pada kenyataanya guru yang mengajar di SMK Pasundan 3 Bandung masih kurang memanfaatkan media pembelajaran sekolah untuk memaksimalkan dan kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan masalah di atas mengenai masih kurang optimalnya guru dalam mengkreasikan proses belajar mengajar, selain metode pembelajaran yang masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah yaitu dalam pemberian

tugas kepada siswa. Guru yang sudah memberikan tugas, langsung bergegas meninggalkan kelas tanpa mengikuti proses pengerjaan tugas (evaluasi belajar) siswa sehingga kurang terkontrol proses evaluasi pembelajarannya. Seharusnya guru tetap berada dalam kelas agar guru mengetahui proses evaluasi pembelajaran dan memudahkan dalam pemberian nilai secara objektif.

Kemudian dalam evaluasi pembelajaran, guru kurang variatif dalam menentukan jenis evaluasi. Guru masih mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) saja. Padahal, jenis evaluasi siswa bukan hanya LKS saja. Guru dapat menggunakan jenis evaluasi siswa seperti games atau permainan sejenis yang dapat membangkitkan daya kreativitas dan keterampilan siswa, dll.

Dilihat dari fenomena masalah tersebut, guru dalam mengajar perlu meningkatkan kreativitas mengajarnya sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa yang akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa yang menghasilkan lulusan siap kerja dan terampil. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai masalah tersebut yang berjudul “ **Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Bandung** “.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Inti kajian penelitian ini adalah tentang rendahnya motivasi belajar. Faktor ini menyebabkan faktor strategis untuk di bina dan ditingkatkan sehingga dapat mendorong prestasi belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu

pendidikan. Tinggi rendahnya motivasi tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut Sardiman (2005:89-91), motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita. Faktor eksternal meliputi Lingkungan sosial dan non social. Salah satu faktor lingkungan adalah guru. Guru dalam hal ini adalah tentang kreativitasnya dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kreativitas guru dalam mengajar di SMK Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung?
3. Adakah pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian inipun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengetahui kreativitas guru dalam mengajar di SMK Pasundan 3 Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran mengetahui motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis**
Menambah pembendaharaan kajian ilmu pendidikan khususnya dalam kreativitas belajar mengajar dan motivasi belajar.

2. **Secara Praktis**

Dalam rangka memberikan masukan untuk bahan pertimbangan mengenai kegiatan PBM (proses belajar mengajar) khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kreativitas guru dan motivasi belajar siswa.